

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode keperiode lainnya.⁵Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.⁶

Laju inflasi merupakan gabungan harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah.

Kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

⁵Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 27

⁶Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No, 2....*, hlm. 9

a. Indeks biaya hidup (*consumer price indeks*)

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam. Di Indonesia dikenal dengan indeks 9 bahan pokok, 62 barang serta 162 macam barang. Karena masing-masing barang dan jasa tersebut bagi masing-masing seseorang tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka tertentu. Angka pertimbangan biasanya didasarkan atas besarnya persentase pengeluaran untuk barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan. Besarnya prosentase ini dapat diubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu perlu direvisi apabila ternyata terdapat perubahan. Misalnya dengan adanya listrik masuk desa, maka prosentase pengeluaran untuk minyak tanah terhadap pengeluaran total menjadi kecil. Dengan perubahan angka penimbang ini maka indeks harganya pun akan berubah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung prosentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan). Misalnya indeks biaya hidup tahun 1977 sebesar 181,5 (atas dasar tahun dasar 1970) kemudian naik menjadi 195,3 pada tahun 1978 maka:

$$\text{Laju inflasi antara 1977 dan 1978} = \frac{195,3 - 181,5}{181,5} = 7,6\%$$

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indeks*)

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk daalaam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup.

c. GNP deflator

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain, berbeda dengan dua indeks diatas dalam cangkupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasanya yang masuk dalam penghitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks diatas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP normal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP rill (diatas harga konstan).⁷

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP Normal}}{\text{GNP rill}} \times 100$$

Misalnya pada tahun 2015 diperoleh data GNP nominal \$ 100.000 dan GNP rill \$ 45.000 maka GNP deflatornya adalah .

$$\text{GNP deflator} = \left(\frac{100.000}{45.000} \right) \times 100 = 222,22.$$

2. Tori Inflasi

Paling tidak ada empat teori inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori

⁷Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 26

tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori kynes, teori strukturalis, dan teori maek up model.⁸

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

b. Teori Kynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Kynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rizki antas golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula peoses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat disini adalah:

- 1) Pemerintah, yang melakukan mercetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja negara.

⁸Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm. 135

- 2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- 3) Pekerja atau serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan, dan petani.

c. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara dua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

d. Teori Struktural

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya penawaran tahunan dan barang-barang ekspor.

3. Jenis- jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebabnya

Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga bentuk yaitu, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, inflasi diimpor.

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Disamping dalam masa perekonomian yang berkembang dengan pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidak stabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih

tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan akan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:⁹

- 1) Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- 2) Usaha-usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contohnya adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Kenaikan hargaminyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970an (yaitu dari US\$30.00 pada tahun 1973 berubah menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974 menjadi US\$ 30.00 pada tahun 1979) menyebabkan

⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga...*, hlm. 335

masalah stagflasi yaitu inflasi ketika pengangguran tinggi diberbagai negara.

4. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju inflasi, maka inflasi dapat dibagi dalam tiga kategori yakni, menyerap (*creeping inflation*), menengah (*galloping inflation*) serta inflasi tinggi (*hyper inflation*).¹⁰ *Creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalandalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat yang akselerasi. Artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang menyerap (*creeping inflation*).

Inflasi tinggi (*hyper inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang perputaran uang makin cepat, hanya naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila

¹⁰Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10...*, hlm.27

pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai atau ditutup dengan cara mencetak uang.

5. Efek Inflasi

Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus dapat menimbulkan beberapa efek dalam kegiatan ekonomi, antara lain:

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Inflasi akan menurunkan pendapatan orang-orang yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang dan memperburuk pembagian kekayaan.¹¹ Contoh lain yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah orang atau pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah daripada laju inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan potensi yang lebih besar laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi. Adanya srikat buruh yang kuat kadang kala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi.¹²

¹¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar...*, hlm .339

¹²Nopirin, Ph.D, *Ekonomi Moneter Buku 2, Cetakan ke 10...*, hlm.32

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efektif.¹³

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biaya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai efek sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi lebih mengarah ke barter, yang biasanya

¹³*Ibid.*, hlm. 33

diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Intensitas efek inflasi berbeda-beda tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan employment atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*).¹⁴

6. Cara Mencegah Inflasi

Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan non moneter.¹⁵ Untuk mengatasi inflasi pemerintah melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut:

1) Kebijakan moneter

Sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, yang pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman

¹⁴*Ibid*, hlm. 34

¹⁵*Ibid*, hlm. 34

dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama, sebab cara pertama hanya pengalihan bentuk saja dari uang kas ke uang giral.

Bank sentral dapat mengukur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah jumlah uang menjadi lebih kecil. Dimping carai ini, bank sentral dapat menggunakan apa yang disebut dengan tingkat diskonto (*diskonto rate*). Diskonto rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan kepada bank sentral untuk bank umum. Pinjaman ini biasanya berujud tambahan cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Dinscount rate ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral makin kecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan

permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan yang Berkaitan Dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

4) Kebijakan Penentuan Harga dan Indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji atau upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji atau upah juga dinaikkan.

7. Hubungan Inflasi dengan Nilai Ekspor

Inflasi ditandai dengan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga umum dan berlangsung terus menerus. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga

barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.¹⁶ Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.¹⁷

Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Mankiw menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik.¹⁸ Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sukirno menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor

¹⁶ Donald A Ball, et al. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global*. diterj. Syahrizal Noor. (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 281.

¹⁷ *Ibid.*, 282

¹⁸ Ray Fani Arning Putri, *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 1 Juni 2016, hlm. 129

negara menjadi lebih murah.¹⁹ Ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional. Ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

B. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Pembangunan disemua aspek kehidupan khususnya pembangunan ekonomi paska krisis terlihat semakin mantap. Keberhasilan tersebut perlu diukur menggunakan alat yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu dibutuhkan tersedianya data statistik diberbagai sektor. Guna memenuhi harapan tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menyajikan data statistik yang berupa Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan.²⁰ IHK menggambarkan perubahan harga secara umum

¹⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*; (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 408.

²⁰Berlian Karlina, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDP di Indonesia* Pada Tahun 2011-2015, Vol. 6 No.1 April 2017, hlm. 20

dari sejumlah (paket) komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah perkotaan. Observasi dalam time series adalah observasi yang diurutkan berdasarkan waktu.²¹

IHK merupakan indeks yang menggambarkan perubahan harga dari waktu ke waktu, sehingga sangat cocok dianalisis dengan analisis time series. Pemodelan IHK umum nasional pernah dilakukan dengan menggunakan metode intervensi multi input dan GARCH.²² Indeks harga konsumen adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu Negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya.

Menurut data BPS (2014), IHK adalah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam satu periode, dari satu kumpulan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Jenis barang dan jasa tersebut dikelompokkan dalam 7 kelompok, yaitu (1) bahan makanan, (2) makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, (3) perumahan, air, listrik dan bahan bakar, (4) sandang, (5) kesehatan, (6) pendidikan, rekreasi dan olahraga, dan (7) transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Adapun didalam tujuh kelompok komoditi tersebut terdapat sub kelompok komoditi sebagaimana terdapat pada tabel 2.1.

²¹Novianti, P. W. "Pemodelan IHK Umum Nasional dengan Metode Intervensi Multi Input dan Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH)", Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2009, hlm. xi

²²Listyowati, Brodjol Sutijo S. U, *Pemodelan Indeks Harga Konsumen (IHK) Umum Berdasarkan IHK Sektor Bahan Makanan dan IHK Sektor Makanan Jadi, Minuman/Rokok*, Jurnal Sains Dan Seni Pomits Vol. 2, No.2, (2013), hlm. 323

Tabel 2.1 Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga Konsumen

| No | Kelompok | Sub kelompok |
|----|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bahan makanan | Padi-padian, ubi-ubian, dan hasil-hasilnya, daging, dan hasil-hasilnya. Ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya. |
| 2 | Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau | Makanann jadi, minuman non alkohol, tembakau dan minuman beralkohol. |
| 3 | Perumahan | Biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan dan air, perlengkapan rumah tangga penyelenggaraan rumah. |
| 4 | Sandang | Sandang laki-laki, sandang wanita, saandang anak-anak, barang pribaaadi dan sandang lainnya. |
| 5 | Kesehatan | Jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik. |
| 6 | Pendidikan rekreasi dan olahraga | Jasa pendidikan, kursus-kursus atau pelatihan, perlengkapan dan peralatan pendidikan, rekreasi daan olahraga. |
| 7 | Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan | Transportassi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan. |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perhitungan IHK dilakukan oleh BPS setiap bulan berdasarkan SBH 2012 yang dilaksanakan di 82 kota yang terdiri dari 33 ibukota propinsi dan 49 kota/kabupaten. Barang dan jasa yang dipilih bervariasi antara 225-462 jenis komoditas per kota dan secara keseluruhan terdiri dari 859 komoditas yang diklasifikasikan menjadi 7 kelompok. Jumlah komoditas terendah di Kota Singaraja sebanyak 225 komoditas, sedangkan yang terbanyak di kota Jakarta yaitu 462 komoditas. Adapun proporsi biaya hidup yang digunakan sebagai penimbang dalam perhitungan IHK menurut kelompok pengeluaran (2012=100) adalah sebagai berikut:

| | | |
|----------------------------------------------|-------|-------|
| Kelompok pengeluaran rumah tangga | 2007 | 2012 |
| Bahan makanan | 19,57 | 18,85 |
| Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau | 16,55 | 16,19 |
| Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar | 25,41 | 25,37 |
| Sandang | 7,09 | 7,25 |
| Kesehatan | 4,45 | 4,73 |
| Pendidikan, rekreasi, dan olahraga | 7,81 | 8,46 |
| Traspor, komunikasi, dan jasa keuangan | 19,12 | 19,15 |

Pertumbuhan IHK merupakan indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah atau wilayah, dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Selain hal di atas, IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat analisis sederhana tentang siklus perkembangan ekonomi disuatu wilayah atau daerah pada periode tertentu.

Laju Indeks Harga Konsumen (IHK) permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan *agregat*) dalam perekonomian, beberapa faktor yang dapat terjadi dan menyebabkan laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, faktor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman.

Menurut Mc Eachern indeks harga konsumen adalah mengukur biaya dari suatu krenjang barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu.²³ Komponen inflasi yang bersifat temporer (*noice inflation*) adalah

²³William Mc Eachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 134

bagian dari laju inflasi sektor yang menyebabkan gejolak sementara adalah kenaikan biaya input produksi dan distribusi, kenaikan biaya energi dan transportasi, dan faktor non ekonomi seperti kerusakan, bencana alam, dan lain-lain.

Ketika membahas tentang harga kita langsung mengaitkannya dengan sejumlah uang, dengan sejumlah uang menentukan suatu nilai harga yang harus dibayarkan untuk mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Menurut Mankiw harga adalah tingkat dimana uang yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Harga merupakan nilai dari sejumlah uang yang mempunyai nilai yang sama dengan barang atau jasa yang kita dapatkan, dengan kata lain bahwa harga berhubungan erat dengan konsumsi dimana dimana subjeknya bisa disebut konsumen.

Ada hubungan yang cukup erat antara IHK dan inflasi, perubahan IHK mencerminkan adanya perubahan-perubahan harga, ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan dapat dikatakan telah mengalami inflasi pada kelompok komoditi tersebut, hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Mankiw, bahwa peningkatan dalam seluruh harga disebut inflasi.

Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi. Ketika inflasi tinggi stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi

membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam suatu negara, pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh terpilihnya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Di Indonesia indeks harga konsumen bersumber dari nilai konsumsi masing-masing komoditas oleh masyarakat diperoleh melalui Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 1966 yang menghasilkan Indeks Biaya Hidup (IBH) khusus untuk kota Jakarta dan hanya pada 62 komoditas. SBH kedua dilaksanakan pada tahun 1977/1978 di 17 kota besar lainnya mencakup 249-253 komoditi. SBH yang keempat adalah pada tahun 1996 di 44 kota terdiri dari 27 ibukota provinsi dan 17 kota besar lainnya yang mencakup 249-353 komoditi. SBH yang kelima dilaksanakan pada tahun 2002 di 43 kota mencakup sekitar 283-397 komoditas yang dipergunakan untuk menghitung indeks harga konsumen periode Januari 2008 sampai dengan tahun 2009 menggunakan tahun dasar 2007 (2007= 100%).

Komoditas barang dan jasa yang dipilih dalam perhitungan IHK didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2012. Data SBH tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan paket komoditas, penimbang, cakupan kota, dan tahun dasar dalam pengolahan IHK. Hasil SBH 2012 sekaligus mencerminkan adanya perubahan perilaku konsumsi masyarakat dibandingkan dengan hasil SBH sebelumnya (tahun 2007). Survei ini

dilakukan di daerah perkotaan (urban area) dengan total sampel rumahtangga sebanyak 136.080 dan biasanya dilakukan 5 tahun sekali.

Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. IHK dihitung menggunakan metode Modified Laspeyres dengan rumus:

$$\text{IHK} = \frac{\sum_{i=1}^K \frac{p_{ni}}{p_{(n-1)i}}}{\sum_{i=1}^K p_{0i} \cdot Q_{0i}} \times 100$$

Dimana:

I_n : Indeks bulan ke-n

P_{ni} : Harga jenis komoditi i pada bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$: Harga jenis komoditi i pada bulan ke-n-1

$P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}$: Nilai konsumsi jenis komoditi i bulan ke n-1

$P_{0i} Q_{0i}$: Nilai konsumsi jenis komoditi i pada tahun dasar

2. Persentase perubahan IHK dihitung sebagai berikut:

- a. Persentase perubahan IHK bulanan (*month-to-month change/mtm*)

dihitung dengan rumus

$$\text{IHK bulanan (m-t-m)} = \left(\frac{I_n}{I_{(n-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Dimana:

I_n : IHK bulan ke-n

$I_{(n-1)}$: IHK bulan ke-(n-1)

- b. Persentase perubahan IHK menurut tahun kalender bulan ke-n

dihitung dengan metode *point-to-point* dengan dasar IHK bulan

Desember tahun sebelumnya (t-1) (*year to date change/ytd*), dengan rumus:

$$\text{IHK year-to-date (y-t-d)} = \left(\frac{I_{nt}}{I_{\text{Des}(t-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Dimana:

I_{nt} :IHK bulan ke-n tahun ke-t

$I_{\text{Des}(t-1)}$: IHK bulan Desember tahun ke-(t-1)

- c. Persentase perubahan IHK secara tahunan (*year on year/ yoy*) bulan ke-n dihitung dengan metode *point-to-point* dengan dasar IHK bulan yang sama tahun sebelumnya (t-1), dengan rumus:

$$\text{IHK year on year} = \left(\frac{I_{nt}}{I_{n(t-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Dimna:

I_{nt} : IHK bulan ke-n tahun ke-t

I_{nt} : IHK bulan ke-n tahun ke-t(t-1)

Mulai Januari 2014 perhitungan IHK dilakukan oleh BPS berdasarkan tahun dasar 2012 yang diperoleh dari SBH 2012. Perhitungan IHK telah mengalami beberapa kali perubahan tahun dasar mencakup perubahan bobot, cakupan komoditas dan kota, yaitu:

- a. Pada periode Juni 2008 Desember 2013 perhitungan IHK berdasarkan tahun dasar 2007 (2001=100) yang diperoleh dari SBH 2007.

- b. Pada periode Januari 2004 - Mei 2008 perhitungan IHK berdasarkan tahun dasar 2002 (2002=100) yang diperoleh dari SBH tahun 2002.
- c. Pada periode April 1998-Desember 2003 IHK dihitung berdasarkan tahun dasar 1996 (1996=100) yang diperoleh dari SBH tahun 1996.
- d. Sebelum periode April 1998 perhitungan IHK menggunakan SBH tahun 1988-1989.

Penghitungan Indeks Harga Konsumen pada dasarnya adalah menghitung seberapa besar perubahan suatu kelompok-kelompok komoditi dari tahun dasar dimana harga-harga komoditi tersebut didapat. IHK merupakan laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan *agregat*) dalam perekonomian, beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, faktor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman.

C. Penjualan

1. Pengertian Penjualan

Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan

pendapatanpun akan berkurang. Defenisi penjualan sangat luas. Beberapa ahli menyebutkan sebagai ilmu dan beberapa yang lain menyebut sebagai seni, ada pula yang memasukkan masalah etika dalam penjualan.²⁴

Pengertian penjualan menurut Henry Simamora menyatakan bahwa penjualan adalah lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa.²⁵ Sedangkan menurut Chairul Marom penjualan artinya penjualan barang dengan sebagaiusaha pokok perusahaan yang biasa dilakukan secara teratur.²⁶

Menurut Winardi mengatakan bahwa penjualan merupakan sebuahproses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melaluiantar pertukaran dan kepentingan.²⁷ Sedangkan menurut Preston dan Nelson dalam Winardi penjualan berarti berkumpulnya seorang pembeli dan seorang penjual dengan tujuan melaksanakan tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa berdasarkan pertimbangan yang berharga seperti misalnyapertimbangan uang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli,dimana penjual menawarkan suatu produk denga harapan pembeli dapatmenyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

²⁴Basu Swasta, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta : Liberty, 2008), hlm. 5.

²⁵Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengembangan Keputusan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24

²⁶Hairul Marom, *System Akuntansi Perusahaan Dagang*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2012), hlm. 28.

²⁷Winardi, *Ilmu Dan Seni Menjual*, (Bandung : Nova, 2008), hlm, 30

Kegiatan penjualan dapat tercipta suatu proses penukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Dalam perekonomian, seorang yang menjual sesuatu akan mendapatkan imbalan beberapa uang. Dengan alatpenukaran berupa uang, orang akan lebih mudah memenuhi segalakeinginannya dan penjualan akan lebih mudah dilakukan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

Aktifitas penjualan banyak dipengaruhi oleh faktor tertentu yang dapat meningkatkan aktifitas perusahaan, oleh karena itu manager penjualanperlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antara lain sebagai berikut.²⁸

a. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersilatas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan duapihak, yaitupenjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disinipenjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan dengan:

- 1) Jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan
- 2) Harga produk

²⁸Basu Swasta, *Manajemen Pemasaran Modern...*, hlm. 406

- 3) Syarat penjualan, seperti: pembayaran, penghantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.

b. Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau sasaran dalam penjualan dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualan. Adapun faktor-faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Jenis pasar
- 2) Segmen pasar
- 3) Daya beli
- 4) Frekuensi pembelian
- 5) Keinginan dan kebutuhan.

c. Modal

Modal maksudnya akan lebih sulit bagi penjualan barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjualan. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu membawa barangnya ke tempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti: alat transportasi, tempat peragaan baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan, usaha promosi, dan sebagainya. Semua ini hanya dapat dilakukan apabila penjualan memiliki sejumlah modal yang diperlukan untuk kegiatan tersebut.

d. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan. Lain halnya dengan perusahaan kecil dimana masalah penjualan ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi-fungsi lain. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi, serta sarana yang dimilikinyajuga tidak sekompleks perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pemimpin dan tidak diberikan kepada orang lain.

e. Faktor Lain

Faktor-faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan.

3. Proses Penjualan

Salah satu aspek yang ada dalam penjualan adalah penjualan dengan cara bertemu muka (*face to face selling*) dimana seorang penjual langsung berhadapan muka dengan calon pembelinya. Adapun tahapan-tahapannya adalah: persiapan sebelum penjualan, penentuan lokasi pembeli potensial, melakukan penjualan, dan pelayanan sesudah penjualan.²⁹

1) Persiapan sebelum penjualan

²⁹*Ibid*, hlm. 410

Kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan tenaga penjualan dengan memberikan pengertian tentang barang yang dijualnya, pasar yang dituju, dan teknik-teknik penjualan yang harus dilakukan. Selain itu, mereka juga harus lebih dulu mengetahui kemungkinan tentang motivasi dan perilaku dalam segmen pasar yang dituju.

2) Penentuan lokasi pembeli potensial

Dengan menggunakan data pembeli yang lalu maupun yang sekarang, penjualan dapat menentukan karakteristiknya, misalnya lokasi. Oleh karena itu, pada tahap kedua ini ditentukan lokasi dari segmen pasar yang menjadi sasarannya. Dari lokasi ini dapatlah dibuat sebuah daftar tentang orang-orang atau perusahaan yang secara logis merupakan pembeli potensial dari produk yang ditawarkan. Dari konsumen yang ada dapat ditentukan konsumen manakah yang sudah menggunakan produk-produk sejenis.

3) Pendekatan pendahuluan

Sebelum melakukan penjualan, penjual harus mempelajari masalah tentang individu atau perusahaan yang dapat diharapkan sebagai pembelinya. Selain itu perlu juga mengetahui tentang produk atau merek apa yang sedang mereka gunakan dan bagaimana reaksinya. Berbagai macam informasi perlu dikumpulkan untuk mendukung penawaran produksinya kepada pembeli, misalnya tentang kebiasaan pembeli dan kesukaan pembeli dan sebagainya.

4) Melakukan penjualan

Penjualan yang dilakukan bermula dari suatu usaha untuk memikat calon konsumen, kemudian diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka. Dan akhirnya penjual melakukan penjualan produknya kepada pembeli.

5) Pelayanan sesudah penjualan

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan servis atau pelayanan yang diterapkan pada penjualan barang-barang industri seperti instalasi, atau bahan konsumsi tahan lama seperti almari es, kulkas dan sebagainya. Beberapa pelayanan yang diberikan oleh penjual sesudah penjualan dilakukan antara lain berupa: pemberian garansi, pemberian jasa reparasi, latihan tenaga-tenaga operasi dan cara penggunaannya, dan penghantaran barang ke rumah.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Berliana Karina, 2017 Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2015. Hasil penelitiannya adalah tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan PDB, dan IHK (Indeks Harga Konsumen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi melalui pertumbuhan PDB, saran yang berkaitan adalah dengan meningkatkan jumlah bidang pekerjaan di Indonesia, sehingga bisa meningkatkan jumlah pendapatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap IHK (Indeks Harga Konsumen) pada suatu periode dan dapat

memberikan kontribusi dalam pertumbuhan PDB. Selain itu, menekan laju pertumbuhan inflasi menjadi penting guna meningkatkan pertumbuhan PDB dalam suatu periode tertentu. Dengan menggabungkan dua saran di atas, kesejahteraan ekonomi dapat dilakukan di Indonesia melalui pertumbuhan PDB sebagai salah satu indikator terhadap kesejahteraan ekonomi pada suatu negara khususnya untuk Indonesia.³⁰

2. Ibnu Syeh Fajar, 2013. Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah impor lebih efektif mendorong PDB dari sektor ekspor dan Indeks Harga Konsumen dibanding juga dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap PDB di sektor lainnya. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta dari PDB adalah 0,526. Dan nilai dari koefisien ekspor 0,015 dan impor adalah -0,026 dan IHK -0,2303. Artinya kalau di tambah 1 unit maka nilai ekspor akan menaikkan nilai PDB sebesar 0,015 satuan dan kalau ditambah 1 unit maka impor akan menurun. Nilai IHK akan menurunkan nilai PDB sebesar -0,026 satuan seterusnya kalau ditambah nilai 1 unit maka nilai IHK akan menurunkan nilai PDB sebesar -0,2303 satuan. Dari hal tersebut berarti variabel ekspor lebih efektif mendorong PDB dari sektor impor dan indeks harga konsumen dibandingkan juga dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap PDB disektor lainnya. Hasil uji signifikansi F menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, dan IHK secara bersama-

³⁰Berliana Karina, Jurnal, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2015*, Vol. 6 No.1 April 2017

sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) pada alfa (α) 5% sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Signifikansi F-statistik sebesar 0,74 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.³¹

3. Siti Nurkholifah, 2008. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap Profit Margin pada Perusahaan Food and Beverages yang Go Publik di BEI. Hasil penelitiannya adalah rata-rata tingkat profit margin dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM) pada perusahaan Food and Beverages yang go publik di BEI selama periode 2005-2008 adalah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 6,02%, PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 9,65%, PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 25,22%, PT. Mayora Indah Tbk sebesar 22,33%, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk 46,25%, PT. Prasadha Aneka Niagga Tbk 11,23%, PT. Siantar Top Tbk 21,13%, PT. Smart Tbk 14,48%. Rata-rata tingkat pertumbuhan biaya produksi pada perusahaan Food and Beverages yang go publik di BEI selama periode 2005-2008 adalah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 11,47%, PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 125,98%, PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 22,67%, PT. Mayora Indah Tbk sebesar 32,98%, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 15,14%, PT. Prasadha Aneka Niagga Tbk

³¹Ibnu Syeh Fajar, Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 2013.

sebesar 27,22%, PT. Siantar Top Tbk sebesar 41,25%, PT. Smart Tbk sebesar -1,05%.³²

4. Lisa Permana Sari, 2009. Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007. Dari hasil analisis yang diperoleh, variabel yang dihilangkan adalah variabel padi-padian, ubi-ubian dan hasilnya dan variabel sarana dan penunjang lainnya. Kedua variabel tersebut dihilangkan karena nilai MSA nya kurang dari 0,5 yakni 0,095 untuk variabel padi-padian, ubi-ubian dan hasilnya dan 0,295 untuk variabel sarana dan penunjang lainnya. Jadi, variabel indeks harga konsumen pada sub kelompok pengeluaran yang paling dominan mempengaruhi laju inflasi Kabupaten Kudus adalah variabel lemak dan minyak, tembakau dan minuman alkohol, biaya tempat tinggal, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaraan rumah tangga, barang pribadi dan sedang lainnya, jasa perawatan jasmani, dan minuman tak beralkohol. Berdasarkan hasil kegiatan diatas, penulis menyarankan sebaiknya pemerintah kabupaten Kudus melakukan analisis faktor setiap tahun agar dapat diketahui sub kelompok pengeluaran apa yang berpengaruh terhadap laju inflasi di kabupaten Kudus. Dengan demikian, pemerintah kabupaten Kudus dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap sub kelompok pengeluaran tersebut dan laju inflasi untuk tahun berikutnya akan menurun. Jika mengalami inflasi terus

³² Siti Nurkholifah, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap Profit Margin pada Perusahaan Food and Beverages yang Go Publik di BEI*, 2008.

menerus akan merugikan masyarakat karena harga kelompok pengeluaran menjadi naik.³³

5. Dinda Rima Fatharani dan Ngatno menganalisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs US\$ Terhadap Rupiah) Terhadap Harga dan Omset Penjualan Toyota Kijang Inova Tipe G di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap omset penjualan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -2,150. Artinya setiap kenaikan inflasi 1 poin (dalam bentuk %) maka akan menurunkan omset penjualan sebesar 2,150. nilai koefisien korelasinya 0,336 dan masuk dalam kategori rendah, sedangkan koefisien determinasi dari variabel inflasi sebesar 11,3% hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa nilai t hitung $(-2,983) < \alpha (0,05)$. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Budi Prijiyanto Saryono (2008) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak searah terhadap omset penjualan.³⁴
6. Pulus Hari Ratnopanowo menganalisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan PDB Terhadap Tingkat Penjualan Rumah di Surabaya dan Sekitarnya. Dari penelitian tersebut variabel bebas (X1) suku bunga (X2) nilai tukar (X3) dan PDBR (X4) memiliki pengaruh terhadap tingkat penjualan rumah di Surabaya dan sekitarnya. Pengaruh ke 4 variabel bebas

³³Lisa Permana Sari, *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007, 2009*.

³⁴Dinda Rima Fatharani dan Ngatno, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs US\$ Terhadap Rupiah) Terhadap Harga dan Omset Penjualan Toyota Kijang Inova Tipe G di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2010

bersama-sama (ditunjukkan dengan besarnya R^2) terhadap tingkat penjualan rumah dengan KPR bersubsidi adalah sebesar 22,5% untuk KPR komersial adalah sebesar 74% dan untuk SHGB adalah 15,1% sumbangan efektif terbesar terhadap variabel terikat KPR bersubsidi berasal dari variabel PDRB sedangkan untuk variabel terikat KPR komersial dan SHGB berasal dari variabel Kurs.³⁵

7. Ahmad Farizal menganalisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kurs Dolar, dan Suku Bunga terhadap Volume Penjualan Sepeda Motor di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, dan uji regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji tersebut didapat hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan sepeda motor. Sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar (kurs) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan sepeda motor di Indonesia.³⁶
8. Budi Prijanto dengan menganalisis pengaruh Inflasi, dan Biaya Penjualan terhadap Omzet Penjualan. Metode yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana dan uji regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi berhubungan tidak searah terhadap omzet penjualan. Semakin tinggi tingkat inflasi, omzet penjualan akan semakin menurun. Sebaliknya, biaya penjualan berbanding searah dengan omzet

³⁵ Pulus Hari Ratnopanowo, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan PDB Terhadap Tingkat Penjualan Rumah di Surabaya dan Sekitarnya*, 2012

³⁶ Ahmad Farizal, *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kurs Dolar, dan Suku Bunga terhadap Volume Penjualan Sepeda Motor di Indonesia*, 2013.

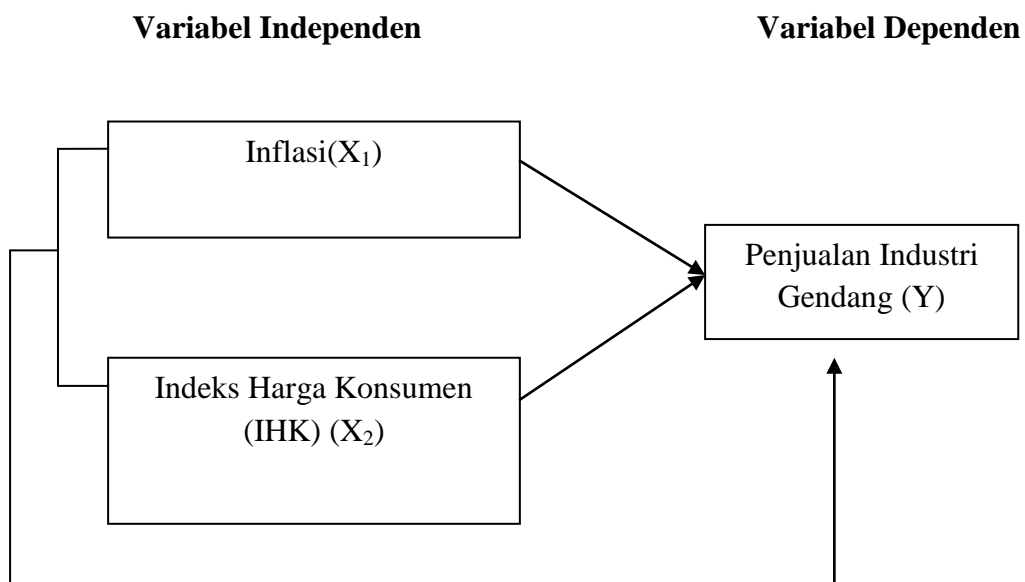
penjualan. Semakin tinggi biaya penjualan, semakin tinggi pula omzet penjualan.³⁷

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³⁸

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



³⁷Budi Prijanto, *Pengaruh Inflasi, dan Biaya Penjualan terhadap Omzet Penjualan*, 2011

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan Ke-22, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 42.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu rumusan masalah penelitian.³⁹ Rumusan hipotesis atas penelitian ini adalah:

1. H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penjualan industri gendang di Tanggung Blitar
2. H_2 : Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh signifikan terhadap penjualan industri gendang di Tanggung Blitar.
3. H_3 : terdapat pengaruh secara bersama-sama antara inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap penjualan industri gendang di Tanggung Blitar.

³⁹*Ibid*, hlm. 159